



Tenun Ikat Indonesia

Direktorat
Budayaan
8

Museum Nasional, 2000

Tenun Ikat Indonesia

Tim Penyusun:

Penanggungjawab :

Dr. Endang Sri Hardiati

Penulis :

Dra. Hj. Suhardini Chalid

Anggota :

Dra. Wahyu Ernawati

Drs. Teguh Harisusanto, M.Hum

Diani Purwandari, BA.

Nusi Lisabilla Estudiantin, SE, S.Sos

Wawan Yogaswara, S.S,

Penyunting/Disain Grafis :

Drs. Sutrisno, M.M

Teknis Grafis :

Sutrisno, S.pd

Bambang Suheru

Fotografi :

Anton Rozali Muhtar, S.Sos

KATA PENGANTAR

Salah satu tugas fungsi museum adalah memberikan bimbingan edukatif kultural. Dalam melaksanakan tugas fungsi tersebut Museum Nasional berusaha memberikan informasi mengenai keanekaragaman budaya nusantara.

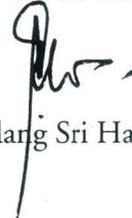
Dalam kegiatan Pekan Budaya di Nusatenggara Timur, Museum Nasional berpartisipasi dengan menampilkan pameran kain **Tenun Ikat Indonesia** yang berasal dari beberapa wilayah di Indonesia. Melalui pameran dapat diperlihatkan bagaimana perkembangan tenun ikat di Indonesia, di samping itu dapat menunjukkan adanya persamaan corak ragamnya dari wilayah Indonesia paling barat sampai wilayah Indonesia paling timur. Persamaan budaya yang tercermin melalui berbagai corak tenun ikat ini setidaknya dapat menggugah dan menambah wawasan dalam turut memahami khasanah budaya bangsa.

Melalui pameran tenun ikat kiranya dapat diperoleh gambaran mengenai kekayaan warisan budaya bangsa Indonesia, tidak saja dilihat dari teknik dan aneka coraknya, tetapi secara lebih mendalam dapat dipahami berbagai macam fungsi dan maknanya yang mencerminkan perilaku kehidupan masyarakat. Seperti cerminan tentang kepercayaan, adat istiadat, dan bahkan jati dirinya.

Pameran ini diharapkan dapat meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap nilai-nilai luhur budaya bangsa, khususnya terhadap keanekaragaman corak tenun ikat Indonesia. Dengan pemahaman atas nilai-nilai luhur tersebut dapat diharapkan akan bermuara pada persatuan dan kesatuan bangsa dalam ke "Bhinneka Tunggal Ika" an.

Jakarta, Oktober 2000

Kepala Museum Nasional



Dr. Endang Sri Hardiati

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	iii
Tenun Ikat Indonesia	
Tenun Ikat	1
Latar Belakang Perkembangan dan Persebaran Kain Tenun Ikat di Indonesia	2
Ragam Hias Pada Kain Tenun Ikat	4
Kesimpulan	7
Katalog Pameran Kain Tenun Ikat Indonesia	9
Daftar Bacaan	19

Tenun Ikat Indonesia

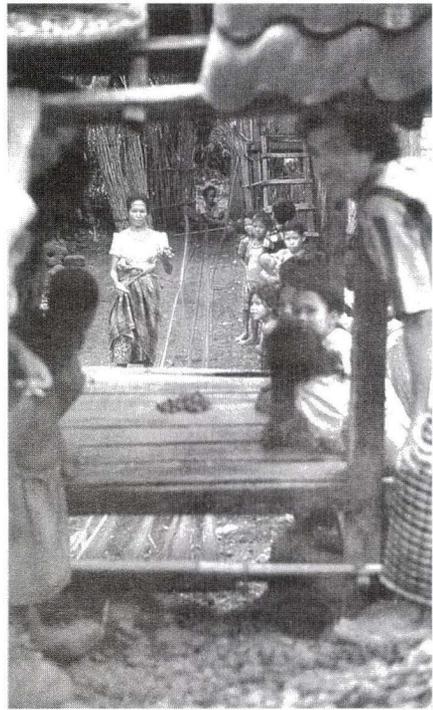
Dalam perkembangan kain tenun Indonesia, sejak awal telah dikenal adanya berbagai macam cara pembuatan. Sesuai cara dan teknik pembuatannya ada yang berbentuk kain lurik, kain ikat, kain songket, batik, pelangi, dan sebagainya.

Tenun Ikat sebagai salah satu kain tenun Indonesia merupakan istilah untuk kain yang dibuat dengan cara mengikat benang yang memanjang atau mendatar pada alat tenun untuk diwarnai dan mendapatkan kain bergambar sesuai dengan yang diinginkan. Pewarnaan dilakukan sebelum benang tersebut dimasukkan ke dalam alat tenun. Cara menenun ini merupakan teknik tertua untuk menghiasi kain dengan bentuk-bentuk tertentu dan warna alami.

Istilah *ikat* dipopulerkan oleh GP. Rouffer kepada masyarakat Eropa, ketika ia mengadakan pameran tenun tradisional Indonesia di Den Haag pada tahun 1901. Istilah Ikat kemudian menjadi istilah yang dipakai untuk kain jenis ini oleh setiap ahli tenun tradisional.

Di berbagai daerah penghasil tenun ikat di Indonesia, istilah yang dipakai untuk proses pengikatan benang itu berbeda-beda, namun mempunyai pengertian yang sama misalnya orang Sunda (Jawa Barat) cara mengikat benang disebut

ngabeungkeutan (membungkus), orang Jawa menyebutnya *ngapus*, orang Palembang: *mencuwal* atau *menculi*; orang Silungkang (Sumatera Barat) menyebutnya *bapaket*, orang Dayak Kantuk menyebut *mengebat*.



Para penenun dari Bima sedang merentangkan benang lungsi, Ntobo, Rasanae, 1980.

Teknik ikat sudah dikenal sejak masa Prasejarah kira-kira pada jaman Logam, antara Abad ke-2 Sebelum Masehi sampai dengan abad ke-8 Sesudah Masehi. Hal ini terlihat dari adanya tenun ikat dengan ragam hias kebudayaan

Dongson seperti motif geometris, pohon hayat atau manusia dan dari ragam hias ini kita dapat juga melihat pengaruh kebudayaan Chou Akhir dengan disain asimetris dalam bentuk binatang atau manusia yang terdapat pada tenun ikat Dayak Iban, Toraja, Batak dan Timor.

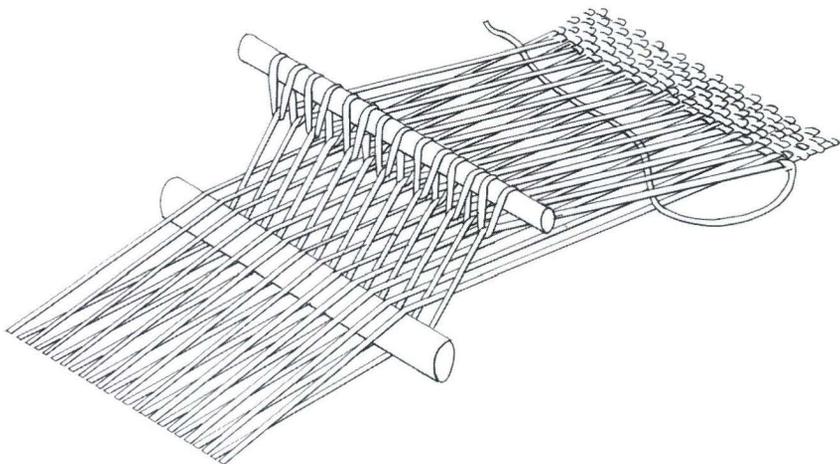
Selain itu juga masuknya pengaruh India dengan ragam hias Patola pada selendang Cinde Palembang atau kain Flores. Setelah masuknya kebudayaan Barat (Eropa Barat), terlihat pada beberapa kain ikat ini, budaya Barat seperti ragam hias gadis bermain harpa; ragam hias bunga mawar, dan sebagainya.

Kain tenun ikat dipakai dalam bermacam kegiatan, baik untuk sehari-hari maupun untuk upacara daur hidup, misalnya orang Batak Toba dalam upacara kehamilan memberi *Ulos Parampa* dengan

ragam hiasnya berbentuk huruf V atau ujung mata panah, diberikan kepada calon ibu yang mengandung anaknya yang pertama, atau pada upacara kematian di Sumba Timur, orang meninggal dibungkus dengan kain tenun ikat yang diberi ragam hias pohon tengkorak (andung). Pada orang Tanimbar terdapat ragam hias kulit ular. Menurut kepercayaan orang Tanimbar ular dianggap sebagai penjelmaan nenek moyangnya, maka ragam hias itu memberi kekuatan kepada pemakai kain tersebut.

Latar Belakang Perkembangan dan Persebaran Kain Tenun Ikat di Indonesia

Letak Indonesia yang sangat strategis bagi lalu-lintas pendatang di Asia Tenggara turut menyebabkan masuknya unsur kebudayaan asing ke dalam kebudayaan kita, misalnya



Rangkaian dasar alat tenun

pengaruh kebudayaan Dongson, Chou Akhir, Cina, India, Islam dan kebudayaan Eropa Barat misalnya Spanyol atau Belanda.



Seorang penenun Bima mendemonstrasikan teknik pakan pada sebuah alat tenun dengan lungsi yang tidak bersambung. Istana Tua Bima, 1981.

Sejak jaman Prasejarah, beberapa suku bangsa di Indonesia telah mengenal pembuatan kain yang memakai bahan dasar benang dari serat-seratan pohon, misalnya serat pisang, serat batang/daun anggrek dan serat rumput-rumputan, yang pemakaian serat-serat itu berasal dari cara menganyam serat pohon-pohonan tersebut.

Pada awal perkembangan teknik membuat ragam hias pada tenun ikat adalah teknik *ikat lungsi*, yaitu dengan mengikat benang yang disusun memanjang pada alat tenun. Teknik ikat lungsi sampai saat ini masih dibuat oleh beberapa suku bangsa di Indonesia misalnya Batak Toba, Toraja, Dayak Iban, Dayak Kantuk, Sumba, Flores, Tanimbar, Ogan Komering, dan sebagainya. Ada beberapa daerah yang pernah menghasilkan kain tenun lungsi

kemudian menghilang seperti Jawa Barat, Jawa Tengah, Lampung, Dayak, Silungkang, dan Lombok.

Menurut Buhler, di Asia terdapat beberapa pusat daerah tenun ikat kuno, pertama di suatu tempat di Asia Timur yang kemudian menyebar ke daerah pedalaman Asia, Asia Tenggara, Jepang dan kemungkinan ke benua Amerika. Pusat kedua ialah India menyebar ke Asia Tenggara, Timur Jauh dan Afrika. Tempat ketiga adalah Asia Barat dan Eropa.

Teknik pembuatan ragam hias ikat lungsi yang masuk ke Indonesia kemungkinan berasal dari daratan Asia Tenggara yaitu berupa alat tenun yang memakai kayu di pinggang dengan ragam hiasnya berbentuk geometris, pohon hayat dan manusia. Di daerah Kalimantan

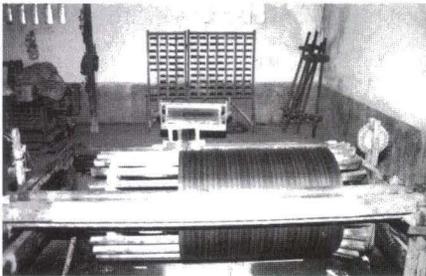


Penenun dari Bima menggunakan alat tenun dengan benang pakan yang tidak bersambung. Ntobo, Rasanae, 1980.

masuk unsur kebudayaan Chou, dengan pola asimetris berbentuk ragam hias pola binatang, manusia dengan tangan terentang. Masuknya

benang kapas yang dibawa pedagang India pada abad ke-7 Masehi, dengan cepat memberi peluang kepandaian membuat tenun dari serat ke kapas dan ditanam di daerah pertenunan, menambah cepatnya kepunahan menenun dengan benang serat.

Pedagang India membawa unsur kebudayaan Hindu sangat mempengaruhi ragam hias pada tenun ikat di daerah yang terpengaruh agama Hindu misalnya ragam hias yang bermotif wayang pada *kain endeg* Bali.



Rak benang dan sebuah drum yang digunakan untuk menggulung benang lungsi. Gianyar, Bali, 1989.

Pedagang Islam dari Gujarat menambah kekayaan ragam hias kain, misalnya patola, ragam hias Sari atau selendang India, menambah pengetahuan penenun kita dengan teknik ikat baru yaitu *ikat pakan*, yaitu cara menenun kain dengan cara mengikat benang yang mendatar. Teknik ini berkembang di daerah pelabuhan yang banyak dikunjungi pedagang muslim India, misal Aceh,

Padang, Palembang, Mandar, Makasar, Donggala, Gresik yang kemudian menyebar ke Bali.

Di daerah-daerah yang mengembangkan ikat pakan dengan ragam hias bunga, pohon-pohonan yang merambat atau sulur daun. Meskipun ada larangan bagi penganut Islam untuk menggambarkan manusia atau binatang, namun ada juga beberapa gambar binatang yang disesuaikan misalnya ragam hias burung garuda yang hanya digambarkan dengan sayap burung.

Ragam Hias Pada Kain Tenun Ikat

Kain ikat mempunyai peranan penting dalam kehidupan sosial, ekonomi dan religi pada beberapa suku bangsa di Indonesia. Kain ikat ini tidak hanya digunakan sebagai bahan pakaian sehari-hari juga untuk upacara-upacara adat atau keagamaan.

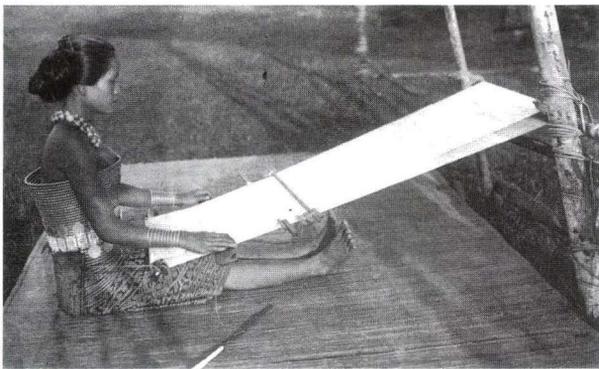
Kain ikat ini dianggap mempunyai nilai-nilai tertentu bagi masyarakat pendukungnya. Bentuk ragam hias yang terdapat pada kain tersebut menonjolkan gambar yang ada di lingkungan hidup, yang kemudian dikembangkan dengan gambar mitologi dan kepercayaan mereka.

Gambar yang menjadi lambang dari masyarakat mereka akan dijadikan ragam hias kain tenun pada beberapa kain ikat, ternyata ada

yang meneliti bentuk-bentuk ragam hias dengan menggunakan *pars protato* yaitu penggambaran bentuk hanya dilambangkan dengan sebagian tubuh dengan maksud untuk menggambarkan seluruh arti lambang tersebut, misalnya untuk menggambarkan burung garuda bagi masyarakat Jawa, cukup

3. Ragam hias yang berbentuk binatang
4. Ragam hias yang berbentuk simbol
5. Ragam hias yang berbentuk gejala alam.

Sebagian besar ragam hias adalah hanya menonjolkan ragam hias



Wanita Iban sedang mendemonstrasikan cara menggunakan alat tenun gendong dengan benang yang bersambung.

dengan menggambarkan separuh sayapnya saja. Pada orang Dayak terdapat motif manusia dengan mewujudkan gambar kepala atau badannya saja. Motif ini ternyata melambangkan nenek moyang yang disebut *Engkeramba*. Ragam hias ini hanya boleh dibuat oleh penenun yang berasal dari golongan bangsawan dan yang telah berusia lanjut.

Identifikasi ragam hias kain ikat ini terbagi menjadi 5 jenis bentuk ragam hias, yaitu:

1. Ragam hias yang berbentuk geometris
2. Ragam hias yang berbentuk manusia

alami yang mudah diidentifikasi berhubungan dengan adanya ragam hias digayakan sedemikian rupa hingga sulit untuk dilihat bentuknya.

1. Ragam Hias Geometris

Ragam hias geometris menunjukkan ragam hias yang paling tua. Pertumbuhan ragam hias ini sama dengan penerapan ragam hias itu sendiri. Menurut para ahli, ragam hias geometris datang bersamaan dengan kepandaian orang membuat peralatan dari logam. Bila dilihat makna ragam hias pada benda logam banyak

persamaan dengan ragam hias di kain tenun ikat.

Bentuk ragam hiasnya seperti bentuk segitiga, tumpal, pilin berganda, lingkaran, meander, swastika, dan sebagainya, misalnya pada kain tenun ikat Toraja.

Ragam hias tumpal dan segitiga banyak dihasilkan pada bagian ujung kain selimut Dayak, selendang linan, dan sebagainya.

2. Ragam Hias Manusia

Ragam hias manusia mempunyai berbagai bentuk, ada gambar manusia dengan tangan terlentang ke atas, ada manusia dengan tangan terlentang ke bawah.

Ragam hias manusia ini terdapat pada kain ikat Dayak, yang hanya mempunyai bentuk badan atau kepala yang disebut *Engkeramba*. Gambar ini dianggap suci, dan untuk menenunnya selalu diikuti dengan pemotongan hewan. Pada orang Sumba terdapat bentuk manusia yang bertolak pinggang, suatu sikap orang mati. Kain ini digunakan untuk menutupi orang mati.

3. Ragam Hias Kain Bentuk Binatang

Bentuk gambar binatang pada kain ikat sangat banyak, ada bentuk yang sangat alami, bentuk yang digayakan dari bentuk yang sangat abstrak. Perwujudannya beragam pula, ada

binatang darat, burung, dan binatang air.

Ragam hias binatang ini, dihubungkan dengan mitologi dari legenda, misalnya kain ragam hias Batak, bahwa kadal merupakan dewa bawah tanah yang akan melindungi dari segala kejahatan. Pada kain Pua Dayak, terdapat bermacam-macam motif burung yang melambangkan kehidupan dunia atas. Ragam hias binatang ini dapat dihubungkan dengan lambang kekuasaan atau kekayaan.

4. Ragam Hias Tumbuhan

Bentuk ragam hias yang menggambarkan tumbuhan pada kain biasanya menggambarkan lingkungan hidup. Bentuk pohon merambat seperti rotan, pakis yang terdapat pada kain Pua Dayak diambil dengan maksud melambangkan sifat pohon tadi. Pucuk dilambangkan sebagai kekuatan. Bentuknya ini selalu dilambangkan dengan bentuk tumpal dari pohon hayat. Pucuk rebung yang mendorong tanah dapat timbul di atas permukaan tanah memberikan gambaran bahwa pohon mempunyai kekuatan gaib.

Kesimpulan :

Tenun ikat merupakan tenun tradisional Indonesia yang tersebar dan berkembang hampir di seluruh wilayah tanah air. Pada masing-masing daerah mempunyai ciri dan corak yang khas. Pada masing-masing daerah mempunyai identitas dengan ciri dan corak yang khas sebagai unsur yang memperkaya khasanah budaya Indonesia. Hal ini terjadi karena pada tiap kelompok etnis mendiami suatu wilayah yang mempunyai sumber dan lingkungan alam yang berbeda, sehingga masing-masing mengalami perkembangan sejarah tenun yang berbeda pula.

Masuknya pengaruh dari luar, baik berupa bahan, teknik, pola ragam hias maupun konsep kepercayaan dan pandangan hidup mereka masing-masing, memberikan ciri dan corak tenun tradisionalnya.

Ragam hias yang mereka ciptakan bukan sekedar untuk memuaskan rasa keindahan kelompok suku bangsa atau masyarakat tersebut, tetapi juga merupakan lambang yang mengandung arti. Oleh karena itu tenun ikat dengan pola ragam hias tertentu dalam pemakaiannya disesuaikan dengan tujuan yang diatur oleh adat kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat itu.

KATALOG

PAMERAN TENUN IKAT INDONESIA

1. SELIMUT (LAFE)

Benang kapas; Pulau Rote-
Kabupaten Kupang;
Panjang 180 cm;
No. Inv. 59.03.26
Bentuk lembaran empat persegi
panjang, kedua ujung berumbai
tanpa dipintal. Teknik pembuatan
tenun ikat. Warna hitam, biru tua,
putih dan merah hati. Motif berupa
belah ketupat berantai, kembang dan
tumpal. Sebagai busana harian yang
digunakan untuk kaum laki-laki.
Koleksi Museum Negeri Propinsi
Nusa Tenggara Timur.

2. SARUNG (POU)

Benang kapas; Pulau Rote-
Kabupaten Kupang;
Panjang 160 cm, Lebar 60 cm;
No. Inv. 59.03.25
Bahan benang kapas, bentuk
lembaran empat persegi panjang.
Teknik pembuatan tenun ikat
lungsi, sarung ini ditenun dua
bagian kemudian dijahit satukan
dengan tangan. Warna yang
dominan hitam, putih dan merah
hati. Motif berupa belah ketupat
berantai, kembang bunga, dekat
ujung stelisasi ayam. Sedangkan
paling ujung hitam polos. Sebagai
sarung wanita dipakai pada saat
upacara kelahiran anak.

Koleksi Museum Negeri Propinsi
Nusa Tenggara Timur.

3. SELENDANG (OPOH OMOT)

Kapas; Gayo;
Panjang 88 cm, Lebar 80 cm;



No. Inv. 10968
Kain berlatar belakang merah,
membentuk ragam hias ikat
sederhana (gerigi). Biasanya
dipakai oleh prajurit.
Koleksi Museum Nasional.

4. ULOS PINUNSAAN

Kapas; Batak Toba;
No. Inv. GVT 0009
Kain tenun dengan teknik ikat
lungsi dan songket. Motif ulos ini
sama dengan ulos ragi idup.
Dalam ulos ragi idup warna putih
menjelaskan bahwa ulos

mempunyai nilai tinggi, dipandang suci, lambang dari kehidupan. Dipakai oleh orang yang sudah saurmatua, yaitu anak laki-laki, perempuan sudah menikah dan dari semna anaknya itu telah mempunyai cucu. Koleksi Museum Nasional.



5. SELENDANG

Kapas dan sutera; Palembang; Panjang 480 cm, Lebar 84 cm; No. Inv. 27228

Selendang yang dibuat dengan teknik ikat pakan dan songket membentuk ragam hias stilasi bunga, di atas warna dominan merah.

Dipakai oleh orang tua setengah umur pada saat upacara adat. Koleksi Museum Nasional.

6. SARUNG

Kapas; Kroe-Lampung; Panjang 130 cm, Lebar 120 cm; No. Inv. 23166

Kain tenun dengan teknik ikat lungsi, membentuk ragam hias

manusia, perahu di atas warna dominan coklat. Pada bagian Tengah diberi sutera warna putih dengan motif manusia dan perahu.

Dipakai pada saat upacara adat. Koleksi Museum Nasional.



7. SELENDANG (ULOS SIBOLANG)

Kapas; Batak Toba; Panjang 220 cm, Lebar 110 cm; No. Inv. 27793 a

Kain tenun dengan teknik ikat



dengan ragam hias gerigi, di atas warna hitam dan biru. Dipakai oleh raja dan kaum bangsawan. Koleksi Museum Nasional

8. SELENDANG WANITA

Kapas; Pasemah-Sumatera Selatan
Panjang 180 cm, Lebar 152 cm;
No. Inv. 21568

Kain dengan teknik ikat lungsi, membentuk ragam hias manusia di atas warna dominan coklat. Pada bagian ujung selendang diberi songket benang perak dengan motif bunga. Dipakai pada upacara keagamaan. Koleksi Museum Nasional.

9. SELENDANG

Kapas; Batubara-Sumatera Utara;
Panjang 182 cm, Lebar 100 cm;
No. Inv. 808

Kain tenun berwarna merah coklat, diberi jalur biru dengan ragam hias awan. Pada sisi yang panjang diberi jalur benang lungsi biru yang diapit dua jalur benang lungsi kuning. Koleksi Museum Nasional.

10. SELENDANG (HINGGI)

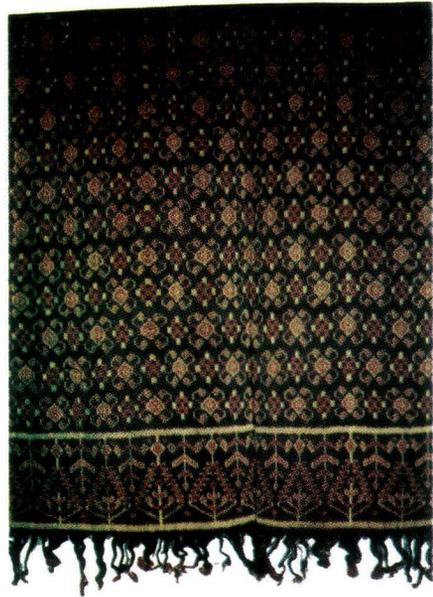
Kapas; Sumba Timur;
Panjang 287 cm, Lebar 127 cm;
No. Inv. 18819

Kain tenun dengan teknik ikat lungsi membentuk ragam hias pohon andung, ayam, ular, udang dan kijang. Pohon andung merupakan motif khas Sumba.

Motif udang mempunyai arti penting dalam kehidupan manusia, sifat biologis udang dengan adanya pergantian kulit keras yang tua dengan yang baru. Dipakai oleh laki-laki Sumba yang memiliki status sosial yang tinggi. Koleksi Museum Nasional.

11. SELENDANG

Kapas; Ende-Flores;
Panjang 251 cm; Lebar 141 cm;
No. Inv. 25322



Kain tenun dengan teknik ikat lungsi membentuk ragam hias bunga dengan 4 kelopak dan pohon hayat. Di atas latar belakang warna. Motif pohon hayat merupakan simbol Tuhan ada di tengah Suku Bangsa Flores. Dipakai untuk upacara adat, selain itu juga berfungsi sebagai mas kawin. Koleksi Museum Nasional.

12. GERINGSING

Kapas; Tenganan-Bali;
Panjang 212 cm, Lebar 47 cm;
No. Inv. 23254
Selendang dibuat dengan teknik ikat ganda membentuk ragam hias wayang puteri, di atas latar belakang warna merah kecoklatan. Digunakan sebagai kain upacara daur hidup, penutup kain upacara, penutup sebagian langit-langit pura tempat jenazah diletakkan. Selain itu kain ini dipercaya mempunyai kekuatan gaib, terutama untuk mengusir wabah penyakit dan roh jahat. Koleksi Museum Nasional.

13. KAMPUH

Sutera; Bali;
Panjang 140 cm, Lebar 122 cm;
No. Inv. 23939
Kain tenun dengan teknik ikat pakan, membentuk ragam hias wayang, yaitu cerita Ramayana. Cerita Ramayana adalah cerita epik India yang berpengaruh ke Indonesia, cerita ini berkembang di India sekitar abad ke-2 Sebelum Masehi. Kain ini khusus untuk laki-laki, dipakai pada upacara adat. Koleksi Museum Nasional.

14. GERINGSING

Kapas; Tenganan-Bali;
Panjang 187 cm, Lebar 41 cm;
No. Inv. 18769
Kain tenun dengan teknik ikat

pada benang pakan dan benang lungsi. Warna dasar kain coklat kemerahan dan hitam dengan hiasan bentuk belah ketupat dan bentuk geometris. Dipakai pada saat upacara daur hidup. Koleksi Museum Nasional.

15. SELENDANG

Kapas; Flores;
Panjang 209cm, Lebar 85 cm;
No. Inv. 20612
Kain dengan teknik ikat membentuk ragam hias kotak-kotak, bagian tengah dihias taburan segi empat kuning kecil-kecil. Kepala kain bermotif segi empat kecil di antara barisan bunga-bunga dan kuncup bunga. Dipakai untuk upacara adat. Koleksi Museum Nasional.

16. SELIMUT (HINGGI)

Kapas; Sumba;
Panjang 319 cm, Lebar 134 cm;
No. Inv. 28682
Kain dengan teknik ikat lungsi, membentuk ragam hias patola ratu. Dipakai oleh laki-laki yang memiliki status sosial tinggi. Koleksi Museum Nasional.

17. SELENDANG

Kapas; Rote-Nusa Tenggara Timur;
Panjang 156 cm, Lebar 80 cm;
No. Inv. 20525
Kain tenun dengan teknik ikat lungsi, membentuk ragam hias

bunga yang dipengaruhi oleh motif patola dan tumpal, di atas warna dominan hitam.

Dipakai oleh kaum bangsawan.
Koleksi Museum Nasional.

18. SELENDANG

Kapas; Sawu;

Panjang 226 cm, Lebar 64 cm;

No. Inv. 21681

Kain tenun dengan teknik ikat lungsi membentuk ragam hias garis, segi empat dalam komposisi warna merah, putih dan biru.

Dipakai pada saat upacara adat.

Koleksi Museum Nasional.

19. SELENDANG

Kapas; Alor;

Panjang 97 cm, Lebar 23 cm;

No. Inv. 9534

Kain tenun dengan teknik ikat lungsi terdiri dari jalur besar dan kecil dengan warna coklat, putih, merah dan hijau. Ujung selendang diberi pakan tambahan warna merah, kuning dengan ragam hias rantai.

Dipakai oleh pria dalam upacara adat.

Koleksi Museum Nasional.

20. SELENDANG

Kapas; Seram Barat-Kep. Maluku;

Panjang 34,5 cm, Lebar 105,5 cm;

No. Inv. 23846

Selendang dibuat dari tenunan serat tumbuh-tumbuhan untuk benang pakannya dan benang lungsi digunakan kapas. Ragam hias berbentuk vertikal dan garis

geometris.

Koleksi Museum Nasional.

21. SARUNG

Kapas dan sutera; Donggala;

Panjang 174 cm; Lebar 112 cm;

No. Inv. GVT 0010

Kain tenun sutera dengan ragam hias ikat membentuk motif zigzag di atas latar warna merah jambu, hijau, kuning dan biru. Kain ini pengaruh dari tenun Bugis. Bugis terkenal dengan suteraanya, motif zigzag sering kali dinamakan *bombakuta* (bombang).

Dipakai oleh kaum bangsawan.

Koleksi Museum Nasional.

22. SELIMUT (PORI LONJONG)

Kapas; Rongkong-Sulawesi

Selatan;

Panjang 188 cm, Lebar 120 cm;

No. Inv. GVT 0087

Kain tenun dengan teknik ikat lungsi membentuk ragam hias kunci, spiral bersambung dengan bagian tengah motif manusia, di atas latar warna merah kecoklatan.

Digunakan dalam berbagai upacara, antara lain upacara kematian. Di daerah Kulawi

digunakan sebagai rok bawah golongan bangsawan.

Koleksi Museum Nasional.

23. KAIN PASALONGAN RENEGETAN

Kapas; Manado-Sulawesi Utara;

Panjang 167 cm, Lebar 82 cm;

No. Inv. 2766

Kain tenun dengan teknik ikat pakan membentuk ragam hias bintang dan kait, di atas latar belakang warna merah kecoklatan. Ujung kain terdapat bel kecil. Dipakai oleh dukun wanita dalam upacara keagamaan. Koleksi Museum Nasional.

24. SARUNG

Kapas; Gorontalo
Panjang 185 cm, Lebar 123 cm;
No. Inv. 6353
Kain tenun dengan teknik ikat pakan membentuk ragam hias garis-garis diagonal dalam warna merah dan ungu. Kepala kain beragam hias tumpal bentuk huruf "A" dan garis diagonal warna kuning. Koleksi Museum Nasional.

25. SELENDANG

Sutera; Jawa (asal India);
No. Inv. 23719



Kain tenun dengan teknik ikat pakan membentuk ragam hias geometris yang dipengaruhi oleh motif patola di atas warna dominan merah. Motif patola merupakan hasil adaptasi dari kebudayaan India. Di India motif patola sudah ada sejak abad ke-10 M. Dipakai oleh kaum bangsawan.

Koleksi Museum Nasional.

26. KAIN KASANG

Kapas; Tasikmalaya-Jawa Barat;
Panjang 900 cm, Lebar 80 cm;
No. Inv. 19559
Kain tenun dengan teknik ikat lungsi dengan ragam hias jalur-jalur, pada jalur besar diberi ragam hias awan. Kain ini dipasang pada dinding rumah pada waktu pesta. Di Jawa Tengah kain ini dibentangkan sebagai hiasan dinding dalam upacara di keraton. Koleksi Museum Nasional.

27. SELENDANG

Kapas; Pulau Timor;
Panjang 187, Lebar 104,5 cm;
No. Inv. 26471
Kain tenun dibuat dengan teknik ikat lungsi di kiri kanan dipenuhi jalur-jalur. Bagian tengah kain benang lungsi dihias dengan bentuk ragam hias stilasi manusia dan hewan. Dipakai oleh pria dari golongan bangsawan pada upacara adat. Koleksi Museum Nasional.

28. SELIMUT (KAIN KUMBU)

Kapas; Dayak-Kalimantan Barat;
Panjang 196 cm, Lebar 109 cm;
No. Inv. 20466



Kain dengan teknik ikat lungsi membentuk ragam hias pohon hayat, manusia, dan binatang. Motif ini pengaruh Chou akhir. Di atas warna merah kecoklatan. Dipakai pada upacara syukuran (gawai batu). Koleksi Museum Nasional.

29. SELENDANG

Kapas; Kisar;
Panjang 320 cm, Lebar 25 cm;
No. Inv. 20586
Kain tenun dengan teknik ikat lungsi, membentuk ragam hias tumpal di atas warna dominan biru, pada bagian ujung selendang diberi songket benang merah, putih dan kuning. Dipakai pada

upacara keagamaan.
Koleksi Museum Nasional.

30. SELENDANG

Kapas; Pulau Wetar;
Panjang 72cm, Lebar 45 cm;
No. Inv. 17878
Kain tenun dengan warna dasar hitam membentuk ragam hias ikat pada benang lungsi yang dikombinasikan dengan hiasan lungsi tambahan benang putih. Koleksi Museum Nasional.

31. SELENDANG

Kapas; Pulau Tanimbar;
Panjang 190cm, Lebar 84 cm;
No. Inv. 26382
Kain tenun dengan teknik ikat lungsi membentuk ragam hias manusia, dan burung, di atas warna dominan biru. Dipakai pada upacara keagamaan. Koleksi Museum Nasional.

32. SELIMUT

Kapas; Dayak Iban-Kalimantan Barat;
Panjang 174 cm, Lebar 105 cm;
No. Inv. 23385
Kain tenun dibuat dengan teknik ikat lungsi membentuk ragam hias lipan, burung, pohon di atas latar belakang warna merah. Dipakai sebagai sarung wanita pada upacara keagamaan. Koleksi Museum Nasional.

33. SELIMUT (NIGI WO HAPPI)

Kapas; Desa Raeloo, Sabu Barat-Nusa Tenggara Timur;
Panjang 150 cm, Lebar 70 cm;
No. Inv. 362.E.BP.1. 91-92
Tenun ikat yang berbentuk lembaran empat persegi panjang, kedua ujung berumbai dan pintal. Warna putih dan coklat tua serta hitam. Motif tumpal. Digunakan sebagai pakaian laki-laki.
Koleksi Museum Negeri Propinsi Nusa Tenggara Timur.

34. SELENDANG PRIA (POU)

Katun; Amarası-Kab. Kupang;
Panjang 156 cm, Lebar 49 cm;
No. Inv. 343.E.BP.2. 91-92
Berbentuk lembaran empat persegi panjang, kedua ujung berumbai tanpa dipintal. Teknik pembuatan tenun ikat lungsi, ragam hias berupa kait, tumpal, belah ketupat, jalur lebar dan sempit. Sebagai pelengkap busana pria, digunakan sebagai selendang.
Koleksi Museum Negeri Propinsi Nusa Tenggara Timur.

35. SELIMUT (MAU NAEK)

Katun; Kab. TTS;
Panjang 195cm, Lebar 101 cm;
No. Inv. 225/cm/82-83.A
Kain tenun dengan ragam hias geometris kait. Busana pria golongan bangsawan dipakai pada upacara adat.
Koleksi Museum Negeri Propinsi Nusa Tenggara Timur.

36. SARUNG (NONG)

Kapas; P. Buaya- Kab. Alor;
No. Inv. 189/cm/86-87
Kain tenun yang memiliki ragam hias geometris dan zoomorfik (bentuk fauna).
Digunakan sebagai busana wanita dalam upacara adat.
Koleksi Museum Negeri Propinsi Nusa Tenggara Timur.

37. SARUNG (LAWO JARA ELO)

Kapas; Ende Lio-Kab. Ende;
No. Inv. 180.03.93-94
Tenun ikat dengan ragam hias berbentuk zoomorfik (stilasi fauna), kuda dan geometris/tumpal. Digunakan sebagai busana wanita sehari-hari.
Koleksi Museum Negeri Propinsi Nusa Tenggara Timur.

38. KAIN PELINDUNG DADA (ROHU BANGGI)

Kapas; Pandawai-Sumba Timur;
No. Inv. 316.E.BP1.91-92
Pewarnaan tradisional, ragam hias manusia, pohon, tengkorak, dan berbagai fauna, mamuli, serta kubur meja batu.
Melukiskan peperangan antar raja, sejak awal perang sampai dengan kematian.
Dipakai oleh panglima perang sebagai pelindung dada atau tubuh.
Koleksi Museum Negeri Propinsi Nusa Tenggara Timur.

39. SARUNG WANITA (LAWO JARA MUTI)

Kapas; Kab. Ngada;
Panjang 166 cm, Lebar 82 cm;
No. Inv. 35/CM/87-88 B (03.2145)
Kain tenun yang berwarna dasar biru kehitaman. Berbentuk tiga lembaran segi empat panjang yang dijahit satukan. Teknik pembuatan tenun ikat lungsi dan aplikasi pada sambungan-sambungan sarung dikerjakan dengan teknik sulam, tusuk zigzag silang, tusuk lilit. Ragam hias dibuat dengan teknik ikat berbentuk kuda dan geometris. Ragam hias dibuat dengan teknik aplikasi berbentuk laba-laba dengan motif belah ketupat, manusia dan ayam. Pada ujung dari setiap ragam hias dan tepi bawah sarung diberi satu siput keluarga *Cypraeidae*. Digunakan oleh wanita bangsawan dewasa dari suku Mage Keo yang telah siap menikah. Dipakai pada saat upacara *Gaka Ngadhu* (pembuatan rumah suku yang baru), membawakan tarian tradisional, upacara menerima tamu dan upacara perkawinan. Koleksi Museum Negeri Propinsi Nusa Tenggara Timur.

40. SARUNG WANITA (LAWO MARAKA)

Kapas; Desa Mangga, Nipi-Sumba Barat;
Panjang 112,3 cm, Lebar 69 cm;
No. Inv. 99/CM/93-94
Kain tenun yang berwarna biru kehitaman. Teknik pembuatan tenun ikat. Ragam hias terdiri dari dua bidang geometris dari manik-manik kecil berwarna putih, merah, jingga, dan hitam, pada bagian pinggir dihiasi dengan pipa-pipa kuningan yang dimasukkan dalam rumbai berpintal. Pada tempelan kain merah terdapat manik-manik besar berwarna hijau dan merah serta mata uang Belanda 1/10 G. Pada bidang kain berwarna biru dihiasi dengan manik-manik berwarna putih, kuning dan jingga dibentuk manusia kangkang dan mamuli. Digunakan sebagai sarung wanita dalam upacara adat. Koleksi Museum Negeri Propinsi Nusa Tenggara Timur.

DAFTAR BACAAN

- Adam, M.J
1969
System and Meaning in East Sumba Textile a Study in Traditional Indonesian Art. Cultural Report Series no. 16 Yale University, SE Asia Studies NewHenen.
- Dijk, Toos and Nico
de Jonge
1980
Ship Cloths of the Lampung, South Sumatera. Galerie Mabuhay, Amsterdam.
- Gittinger, M
Splendid Symbols. Textiles and Tradition in Indonesia. The Textile Museum. Washington DC.
- Hoop, ANJ Th van der
1949
Indonesian Ornamental Design. Bandung.
- Lydia van Gilden
1980
Ikat. Watson - Guptill Publication New York.
- Michael Hitchcock
1991
Indonesian Textiles. Periplus Edition. Berkeley - Singapore.

Proyek Pembinaan Museum Nasional - Jakarta
2000

**Perpustakaan
Jenderal I**

74
S